

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Kelembagaan Petani

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), yakni kumpulan dari beberapa kelompok tani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam pengembangan komoditas usaha tani tertentu untuk menggalang kepentingan bersama, atau merupakan suatu wadah kerjasama antar kelompok tani dalam upaya pengembangan usaha yang lebih besar (repository.usu.ac.id). Gabungan kelompok tani juga merupakan kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha (Apriyantono 2007).

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya (repository.usu.ac.id).

Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumberdaya), keakraban dan keserasian. Kelompok tani terdiri atas petani-petani dengan usaha taninya yang mengelompok dan didalamnya terdapat pusat perhatian, karena kelebihan-kelebihannya dari yang lain. (Hariadi & Pringgoputo dalam Sekarini 2002).

Dalam rangka pembangunan sub sektor pertanian, kelompok tani adalah sebagai berikut penumbuhan kelompok tani didasarkan pada keakraban, keserasian dan kepentingan bersama, baik berdasarkan hamparan usahatani kebun, domisili atau jenis usahatani tergantung kesepakatan dari petani yang bersangkutan, anggota pengurus kelompok tani pertanian, baik yang merupakan kegiatan proyek maupun kegiatan pembangunan swadaya, merupakan pengorganisasian petani yang mengatur kerjasama dan pembagian tugas anggota maupun pengurus dalam kegiatan usahatani kelompok di hamparan kebun, besaran kelompok tani disesuaikan dengan jenis usahatani dan kondisi di lapangan, dengan jumlah anggota berkisar 20-30 orang, keanggotaan kelompok tani bersifat non formal (Deptan dalam repository.usu.ac.id).

Kelembagaan petani (kelompok tani) mempunyai fungsi sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang.

- a. **Kelas Belajar**, wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.
- b. **Wahana Kerjasama**, untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. sehingga usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan,

- c. **Unit Produksi**, usahatani yang dilaksanakan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Apriyantono mengemukakan ciri kelompok tani antara lain:

- a. Saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota,
- b. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani,
- c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan, dan ekologi.
- d. Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Selanjutnya unsur pengikat kelompok tani,

- a. Adanya kepentingan yang sama diantara para anggotanya,
- b. Adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggotanya,
- c. Adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lainnya,
- d. Adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang kurangnya sebagian besar anggotanya,

- e. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan (Apriyantono 2007).

Klasifikasi kelompok tani ditetapkan berdasarkan nilai yang dicapai oleh masing-masing kelompok dari hasil evaluasi dengan menggunakan lima jurus kemampuan kelompok, yakni dengan kriteria nilai 0 sampai dengan 1000. Berdasarkan nilai tingkat kemampuan tersebut, masing-masing kelompok tani ditetapkan kelasnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. **Kelas Pemula**, merupakan kelas terbawah dan terendah dengan mempunyai nilai 0 sampai 250.
- b. **Kelas Lanjut**, merupakan kelas yang lebih tinggi dari kelas pemula dimana kelompok tani sudah melakukan kegiatan perencanaan meskipun masih terbatas, dengan mempunyai nilai 251 sampai dengan 500.
- c. **Kelas Madya**, merupakan kelas berikutnya setelah kelas lanjut dimana kemampuan kelompok tani lebih tinggi dari kelas lanjut yaitu dengan nilai 501 sampai dengan 750.
- d. **Kelas Utama**, merupakan kelas kemampuan kelompok yang tertinggi, dimana kelompok tani sudah berjalan dengan sendirinya atas dasar prakarsa dan swadaya sendiri. Nilai kemampuan diatas 750.

Nilai kemampuan kelompok tani berdasarkan hasil klasifikasi sebagai berikut:

- a. kelas pemula dengan nilai 0-250; (kelas belajar)
- b. kelas lanjut dengan nilai 251-500; (kelas usaha)
- c. kelas madya dengan nilai 501-750; (kelas bisnis)
- d. kelas utama dengan nilai 751-1000. (kelas mitra) (deptan.go.id)

## 2. Proses Komunikasi Pertanian

Menurut Onong komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang bisa muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan, tujuan komunikasi menurut Onong, adalah perubahan sikap (*Attitude change*), perubahan pendapat (*Opinion change*), perubahan perilaku (*Behavior change*), perubahan sosial (*Sosial change*) (Effendy 2001).

Levis menyatakan bahwa komunikasi penyuluhan dapat diartikan sebagai proses interaksi antara komunikan (para petani) dan komunikator (penyuluh), di mana komunikator akan memberikan pesan kepada komunikan dalam batas waktu dan ruang tertentu dengan menggunakan media dan metode tertentu pula. Levis mengungkapkan pula bahwa salah satu tuntunan bagi penyuluh atau sumber

informasi adalah harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain (dalam hal ini petani) agar petani memberikan respon sesuai yang kita harapkan yaitu mau dan mampu menerima dan menggunakan inovasi dalam kehidupan mereka setiap hari (Levis 1996).

Widjaja mengemukakan tujuan komunikasi ada beberapa antara lain adalah:

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu pada orang lain. Ini dimaksudkan apakah kita menginginkan orang lain mengerti dan memahami apa yang kita maksud.
2. Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. Dalam hal ini ternyata cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan saja.
3. Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau agar mereka mau bertindak (Widjaja 1997).

**Penerima Informasi Pertanian.** Komunikasi inovasi ke dalam masyarakat pedesaan pada dasarnya sama seperti komunikasi pada umumnya. Akan tetapi sebagaimana sasaran terakhir dari kegiatan komunikasi penyuluhan adalah peningkatan pendapatan serta kesejahteraan dalam hal ini penerima informasi mengenai pertanian tersebut adalah masyarakat petani (Levis 1996).

Kartasapoetra mengungkapkan penerima informasi pertanian merupakan sasaran yang memiliki lingkup menjadi dua yakni petani beserta keluarganya dengan masalahnya, dan petani dengan lingkungannya serta masalahnya, sehingga hal ini penerima informasi pertanian memiliki tahap yaitu tahap menjadi tahu, tahap bersikap, tahap berminat, tahap mencoba, dan tahap menerapkan (Kartasapoetra dalam Levis 1996).

**Sumber-Sumber Informasi Pertanian.** Proses mencari informasi untuk mendapatkan dan menggunakan terdiri dari beberapa tahap yakni tahap pengetahuan dimana seseorang mengetahui adanya informasi baru dan ingin mengetahui untuk menambah pengetahuan tentang hal yang dicarinya, tahap persuasi, tahap mengambil keputusan, tahap implementasi, tahap konfirmasi. Pada tahap persuasi terjadi proses kognitif pada diri individu yang mencari informasi ([repository.ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id)).

Suatu sumber informasi adalah pembawa informasi yang dapat dipercaya dapat memberikan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Brown secara khusus membagi sumber informasi ke dalam 3 tipe yaitu dirinya sendiri, orang lain, dan sumber lain yang bukan manusia. Dikarenakan dalam mengerjakan tugas tertentu seseorang tidak bisa mendapatkan informasi dari dirinya sendiri, maka mereka berusaha untuk mencari sumber informasi secara interpersonal yaitu melalui bertanya dengan teman, ahli bidang tertentu, dan orang lain. Sedangkan buku, surat kabar,

memo, selebaran adalah contoh dari *impersonal sources* (sumber informasi yang bukan orang) (Brown dalam Bystorm 1999).

Secara umum, semua sumber informasi adalah suatu sumber belajar, karena dalam sumber informasi selalu terkandung hal-hal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, hanya saja semua itu tergantung pada kebutuhan belajar masing-masing individu dalam memanfaatkan sumber informasi sebagai sarana untuk belajar.

Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan seseorang dalam menggunakan suatu sumber informasi, yang salah satunya adalah sikap terhadap karakteristik sumber tersebut disebutkan antara lain :

- a. **Kredibilitas**, dapat atau tidaknya sebuah sumber dipercaya tergantung dari keahlian dan kejujuran.
- b. **Daya tarik**, penerima informasi cenderung tertarik bila sumber memiliki kesamaan, keakraban, disukai, dan menarik secara fisik.
- c. **Kekuasaan**, sumber informasi efektif mengubah perilaku penerima informasi karena ia memiliki kemampuan mengubah kontrol, kemampuan memperhatikan apakah penerima informasi tunduk atau tidak, kemampuan meneliti apakah penerima informasi tunduk atau tidak (Alexis S.Tan disebutkan dalam Kriyantono 2006).

Sumber-sumber informasi pertanian berasal dari peran serta pemerintah yakni dari Dinas Pertanian setempat, penyuluh pertanian lapangan atau PPL, dari ketua kelompok tani, ataupun dari anggota-anggotanya. Levis menyatakan bahwa sumber

informasi tersebut sebagai upaya pendekatan sasaran, sehingga berdasarkan kelompok sasaran, maka pendekatan komunikasi ini dapat dilakukan melalui:

- a. Pendekatan massa (*mass approach method*). Cara pendekatan komunikasi ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan awal serta kesadaran bagi petani tentang sesuatu yang berguna dalam kehidupan usahatani mereka. Penyampaian informasi melalui cara ini biasanya disampaikan dalam pertemuan massal, dapat juga melalui media massa; seperti televisi, surat kabar (Koran Masuk Desa), film, dan sebagainya.
- b. Pendekatan kelompok (*group approach method*). Penyampaian informasi inovasi kepada petani melalui kelompok-kelompok petani, baik kelompok-kelompok tradisional (seperti Subak di Bali) dan kelompok-kelompok yang sengaja dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu.
- c. Pendekatan individu (*personal approach method*). Penyampaian informasi inovasi dengan melakukan pendekatan kepada petani dilakukan dengan mengunjungi para petani satu persatu, baik di rumah petani maupun di kebun petani (Levis 1996).

Jenis-jenis sumber informasi ada beberapa yaitu sebagai berikut:

- a. Visual

Adalah sumber informasi yang dapat dilihat oleh indera penglihatan, dapat berbentuk tulisan dan gambar. Contoh : buku, jurnal, makalah

b. **Audio**

Adalah sumber informasi yang hanya dapat diperoleh melalui indera pendengaran, karena hanya berupa suara. Contoh : radio

c. **Audiovisual**

Adalah sumber informasi yang dapat diperoleh baik melalui indera penglihatan maupun pendengaran. Contoh : televisi, pakar/ahli, HP, internet (Levis 1996)

Menurut Mardikanto berdasarkan media komunikasinya, teknik komunikasi dapat dibedakan secara: lisan, media cetak, dan media terproyeksi.

a. Media lisan, dapat disampaikan secara langsung maupun tak langsung berupa percakapan, musik, kentongan, dan lain-lain.

b. Media cetak, dapat berupa tulisan atau gambar, maupun campuran antara tulisan dan gambar.

c. Media terproyeksi, berupa tulisan dan atau gambar dengan atau tanpa suara, yang diproyeksikan ke layar. Contoh bentuk ini adalah: overhead proyektor, slide proyektor, film-strip, TV, dan film (Mardikanto 1982).

**3. Adopsi Teknologi Petani**

Adopsi dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan sesuatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan).

Manifestasi dari bentuk adopsi ini, dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metoda,

maupun peralatan dan teknologi yang dipergunakan dalam kegiatan komunikasinya (Mardikanto 1982).

Adopsi inovasi teknologi merupakan hasil akhir dari komunikasi inovasi setelah unsur yang terkait diperhatikan serta dilaksanakan, terutama unsur-unsur yang secara langsung mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi. Banyak aspek yang harus diperhatikan karena memiliki pengaruh sangat besar dalam menentukan keberhasilan adopsi inovasi oleh para petani (Levis 1996).

Proses adopsi atau penerapan. Perubahan kelakuan yang terjadi dalam diri petani melalui pendidikan atau penyuluhan biasanya berjalan lambat. Hal ini disebabkan karena dalam penyuluhan hal-hal yang disampaikan atau diajarkan sebelum dapat diterima dan dipraktekkan (diadopsi=diterapkan), memerlukan keyakinan dalam diri petani bahwa hal-hal baru ini akan berguna dan tak merugikan bagi dirinya. Bila dalam diri petani telah timbul keyakinan akan manfaat hal-hal (teknologi) yang baru itu sehingga mereka mau melaksanakannya artinya petani tersebut telah menerapkan hal-hal teknologi baru tersebut (Prodjosuhardjo 1987).

Proses penerimaan inovasi oleh petani. Menurut Suhardiyono (1992) dalam proses adopsi ini terdapat tahapan-tahapan yang meliputi tahap dari belum diketahuinya sesuatu inovasi oleh seseorang sampai dengan diterapkannya inovasi tersebut. Untuk dapat menerima suatu inovasi atau teknologi baru seseorang memerlukan proses yang disebut proses adopsi atau proses penerimaan inovasi melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap mengetahui inovasi
2. Tahap memperhatikan
3. Tahap melakukan penilaian
4. Tahap mencoba
5. Tahap menerapkan

Secara garis besar proses ini dapat dibagi ke dalam 5 tahap masing-masing adalah kesadaran, menaruh perhatian, evaluasi, mencoba, dan adopsi. Pada tahap kesadaran seseorang baru belajar tentang sesuatu pemikiran baru, seperti teknologi baru itu. Sesudah tahap kesadaran dimilikinya, kemudian ke tahap menaruh perhatian. Dalam tahap ini petani ingin mengetahui lebih banyak lagi, mencari berbagai informasi, baik dengan menanyakan kepada orang-orang lain atau membaca berbagai literatur. Secara ringkas dalam tahap ini, petani mempelajari lebih mendalam tentang teknologi baru yang dianjurkan itu. Setelah merasa cukup mengetahuinya, meningkatlah pikirannya ke tahap berikutnya, yaitu tahap evaluasi. Pada tahap ini petani menimbang-nimbang sejauh manakah kebaikan teknologi baru itu sejauhmana kira-kira akan memberi manfaat yang lebih besar kepadanya.

Dalam taraf menimbang-nimbang ini tentunya petani diliputi oleh berbagai masalah dan meningkatlah kemudian ke tahap mencoba. Dengan mencoba itu, petani ingin lebih dulu membuktikan dalam kenyataan, sejauhmana kebenaran berbagai pertimbangan yang ada padanya itu. Setelah itu tahap terakhir adalah tahap adopsi, tahap ini memerlukan keyakinan dalam diri petani bahwa hal-hal baru ini akan

berguna dan tak merugikan bagi dirinya. Bila dalam diri petani telah timbul keyakinan akan manfaat hal-hal (teknologi) yang baru itu sehingga mereka mau melaksanakannya artinya petani tersebut telah menerapkan hal-hal teknologi baru tersebut (Banoewidjojo 1983)

Proses keputusan suatu inovasi ditentukan oleh berbagai faktor yaitu lingkungan dan faktor pribadi, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka kecepatan adopsi inovasi sebagai suatu variabel tak bebas (bergantung) ditentukan pula oleh berbagai variabel bebas yang secara terperinci dijabarkan sebagai berikut.

Sifat inovasi yang terdiri dari:

- a. Keuntungan relatif; bahwa setiap ide baru (inovasi) akan selalu dipertimbangkan mengenai seberapa jauh keuntungan relatif yang dapat diberikan, yang diukur dengan derajat keuntungan ekonomis, besarnya penghematan, atau keamanan, atau pengaruhnya terhadap posisi sosial yang akan diterima oleh komunikan selaku adopter.
- b. Komplabilitas; setiap inovasi akan cepat diadopsi manakala mempunyai kecocokan atau berhubungan dengan kondisi setempat yang telah ada dalam masyarakat. Bibit ternak babi misalnya, akan sangat kompatibel bagi masyarakat islam.
- c. Komplexitas inovasi; inovasi akan sangat mudah dimengerti dan disampaikan manakala cukup sederhana, tidak rumit, baik dalam arti mudahnya bagi komunikator maupun mudah dipahami dan dipergunakan oleh komunikannya.

- d. Triabilitas; suatu inovasi yang tidak mudah dicoba karena perlengkapan yang kompleks dan memerlukan biaya atau modal yang besar, waktu yang lama, lebih sulit diadopsi dibanding benih varietas unggul baru yang tidak mahal dan mudah dikerjakan oleh petani.
- e. Observabilitas; suatu inovasi akan lebih cepat diadopsi manakala pengaruhnya atau hasilnya mudah atau cepat dilihat atau diamati oleh komunikannya. Sebagai contohnya, penyuluhan tentang penggunaan pupuk urea akan lebih cepat diadopsi dibandingkan dengan penyuluhan tentang bibit ternak unggul serta teknik vaksinasi yang pengaruhnya lama dan tidak dapat diamati sendiri oleh peternak atau komunikannya (Levis 1996).

#### **4. Teknologi Pertanian SL-PTT**

Perkembangan sektor pertanian yang mendukung proses modernisasi tersebut tidak lepas dari kesiapan masyarakat pertanian untuk selalu dapat mengambil keputusan dalam pemilihan teknologi yang mendasari keputusan-keputusan yang lebih besar, umpamanya keputusan apa yang harus diproduksi dan bagaimana memproduksinya, barang-barang apa yang harus dijual dan berapa harganya, apakah keluaran harus tetap dan berkurang, dan keputusan lainnya. Kemampuan mengambil keputusan dalam pemilihan teknologi sebagai dasar penetapan keputusan lainnya menuntut kemampuan kewiraswastaan yang tinggi, oleh karena itu pengembangan kemampuan kewiraswastaan pelaku usaha sektor pertanian merupakan prakondisi

yang harus ditumbuhkan bagi suatu rencana pemanfaatan teknologi yang memberdayakan pertanian rakyat (Purwono 2007).

Penggunaan teknologi baru oleh petani akan dipengaruhi oleh kemampuan berfikir dan bertindak para petani dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu pengembangan hasil pertanian tidak cukup hanya mempertimbangan keserasian teknologi baru tersebut, tetapi juga harus diserasikan dengan keadaan petani. Secara berangsur-angsur pengetahuan dan ketrampilan petani perlu ditingkatkan sehingga tidak saja mampu mempergunakan teknologi yang dianjurkan, tetapi juga mampu menerima dan mempergunakan teknologi yang lebih baru lagi. (Alimuddin 2009).

SL-PTT adalah Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan suatu usaha untuk meningkatkan hasil padi dan efisiensi masukan produksi dengan penggunaan sumberdaya alam secara bijak. Tujuan SL-PTT yaitu memenuhi kebutuhan beras nasional, meningkatkan pendapatan petani, dan usaha pertanian padi dapat terlanjutan ([epetani.deptan.go.id](http://epetani.deptan.go.id)).

SL-PTT juga merupakan sekolah lapang bagi petani dalam menerapkan berbagai teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan.

Dalam SL-PTT petani dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami), mengungkapkan menganalisis, menyimpulkan, dan menerapkan (melakukan/ mengalami kembali), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifik lokasi.

#### Prinsip-Prinsip PTT:

1. PTT adalah suatu pendekatan ekoregional yang ditempuh untuk meningkatkan produktivitas tanaman pangan dengan memperhatikan prinsip-prinsip efisiensi. Dengan pendekatan PTT diharapkan selain produktivitas naik, biaya produksi optimal, produk berdaya saing dan lingkungan terpelihara.
2. Dalam pengembangan inovasi teknologi dengan pendekatan PTT, digunakan prinsip sinergisme, yaitu pengaruh komponen teknologi secara bersama terhadap produktivitas lebih tinggi dari pengaruh penjumlahan dan komponen teknologi sendiri-sendiri.
3. Karena lahan pertanian mempunyai tingkat kesesuaian bagi tanaman pangan yang berbeda antara sentra produksi, maka kombinasi komponen teknologi dapat berbeda antara sentra produksi satu dengan lainnya (Deptan 2008).

Paket teknologi usahatani SL-PTT tersebut direkomendasikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bantul pada tahun 2008, dengan paket teknologi sebagai berikut:

e. Penggunaan benih unggul bermutu bersertifikat

Benih unggul bermutu dan memiliki sertifikat VUTW (Varietas Unggul Tahan Wereng). Jenis benih di Bantul yang sudah bersertifikat meliputi IR 48, IR 64, Inpari 13, Inpari 23, Inpari 24, Inpari 25, Ciherang, dan Situ Bagendit.

b. Penggunaan pupuk berimbang dengan takaran tertentu yang sudah ditentukan:

Pupuk urea, pupuk NPK, dan pupuk organik

c. Menggunakan pupuk organik (sebelum tanam).

d. Pengolahan tanah yang tepat

e. Pemeliharaan persemaian dengan baik

1. Umur bibit muda (maks. 15 hari) sedangkan minimum 5 hari dikarenakan dengan jangka waktu antara 5-15 hari mempunyai tahap awal perangsang akarnya lebih cepat, sisa makanan pada batang tubuh masih tersedia di dalam gabah, dan apabila tumbuhnya cepat maka hasil anakannya juga akan lebih banyak. Luas persemaian 5% dari luas tanam (untuk tanam 1000 m<sup>2</sup> luas persemaian adalah 50 m<sup>2</sup> persemaian) (tidak diwajibkan). Dalam hal ini petani biasanya menggunakan luas persemaian 1 % dari luas lahan.

2. Tanam iwir ( 1-2 batang perlubang)

Tanam iwir disini adalah menanam padi satu lubang 1 sampai 2 batang tiap lubang, alasannya hasil yang diperoleh akan lebih banyak. tetapi

banyak petani yang masih menggunakan 2 sampai 3 batang, hal ini masih dapat diterapkan karena jumlah anakan yang dihasilkan banyak.

f. Jarak tanaman minimum 20x20 (perlakuan Tajarwo)

Tajarwo adalah singkatan dari tanaman jajar legowo. Dimana tajarwo direkomendasikan oleh penyuluh untuk memberi ruang pada benih agar menghasilkan anakan lebih banyak.

g. Kedalaman tanam 1-2 cm

Hal ini dilakukan agar sinar matahari bisa masuk ke dalam batang padi, dan apabila ditanam kurang dari 1 cm maka tanaman tersebut akan jatuh.

h. Pemupukan (kimia) sesuai dosis dan waktu yang benar (sesuai kebutuhan tanaman) dikontrol dengan BWD (Bagan Warna Daun).

Bagan Warna Daun diperoleh dari PPL sendiri, sehingga dari pihak PPL tersebut diketahui dosis yang tepat seharusnya diberikan, biasanya pupuk urea diberikan dengan dosis minimal 100kg/ha, dan NPK (Phonska) minimal 150kg/ha.

i. Pengairan berselang (jangan digenangi air jika belum akan kering)

Pengairan berselang ini maksudnya adalah pengairan yang tidak dilakukan secara terus-menerus, semisal dilakukan 1 minggu sekali, setelah 10 hari tanam. Jadi air yang ada di sawah tidak boleh terlalu banyak/menggenang.

j. Penerapan PHT (Pengendalian Hama Terpadu) dengan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Merupakan anjuran dari Dinas Pertanian yang menekankan pengendalian hama secara alami, artinya tidak menggunakan pestisida, apabila hama penyakit tersebut tidak terlalu banyak, melainkan hanya dibiarkan saja.

- k. Penanganan panen dan pasca panen
  - 1. Menggunakan teknologi perontok gabah yang sesuai
  - 2. Media penyimpanan gabah (lumbung)

## **5. Hasil-hasil penelitian**

Tingkat Penerapan Program Usahatani Konservasi Dan Dampaknya Terhadap Transformasi Sosio Ekonomi Petani Lahan Kering Di Lombok Barat secara umum petani responden belum menerapkan inovasi usahatani konservasi pada lahan kering dengan baik. Demikian juga halnya dengan proses transformasi sosio-ekonomi berjalan sangat lambat. Hasil yang ditunjukkan oleh sikap petani yang cenderung tidak menerapkan komponen-komponen teknologi konservasi seperti yang direkomendasikan. Kendala utama yang menghalangi lambatnya proses adopsi inovasi konservasi, terutama berkaitan dengan tingkat kesulitan dan mahal nya biaya penerapan teknologi tersebut, masih adanya anggapan dari sebagian besar petani bahwa pemerintah yang bertanggung-jawab terhadap keberhasilan program usahatani konservasi. Namun demikian, program usahatani konservasi telah menghasilkan perubahan-perubahan sosio-ekonomi yang cukup berarti, terutama adanya perubahan

sikap petani dalam berusaha dan peningkatan kesejahteraannya (Wuryantoro 2012).

Penerapan Teknologi Usahatani Padi Sawah Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. Tingkat penerapan teknologi usahatani padi sawah di Desa Sendangan Kecamatan Kakas masih tergolong rendah. Pada umumnya petani belum mengikuti paket teknologi usahatani padi sawah yang dianjurkan. Tingkat Penerapan Teknologi kategori tinggi skor 33-36 dengan jumlah 31 dan kategori rendah skor 28-32 dengan jumlah 49 sehingga jumlah yang diperoleh 80 dengan persentase masing-masing 38,75% dan 61,25% (Wangke 2011).

Tingkat Penerapan Usahatani Lahan Surutan Berbasis Konservasi Di Bendungan Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri (Mollo, dkk 2012) menjelaskan bahwa 49,2% petani (atau 24,93% luas) diterapkan tingkat yang sangat baik dari konservasi tanah, 19% adalah baik (atau 24,93% luas), dan 17,5% adalah cukup baik (atau 14, 1% dari area) tidak mencapai kinerja yang baik, yang 7,9% adalah buruk (atau 4,56% dari luas) dan 6,3% sangat buruk (atau 9,53% luas) yang berprestasi, penerapan usahatani ini memiliki 5 kategori diantaranya buruk sekali, buruk, cukup, baik, dan baik sekali. Hal ini dilihat dari masing-masing item usahatani dalam konservasi lahan surutan seperti di atas.

Pengetahuan Petani dan Penerapan Teknologi Sapta Usahatani di Subak Seminyak, Kabupaten Badung dilakukan penelitian dengan responden sebanyak 75 petani anggota subak. Diperoleh hasil bahwa sebagian besar (68 persen) responden

memiliki pengetahuan sangat tinggi tentang teknologi sapta usahatani, 20 persen tergolong tinggi, 6,67 persen sedang, dan 5,33 persen rendah. Sebagian besar (80 persen) responden menerapkan teknologi sapta usahatani sangat tinggi 18,67 persen tinggi, dan 1,33 persen sedang. Disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan petani mengenai teknologi usahatani termasuk tinggi, sedangkan penerapannya sangat tinggi. Pengetahuan teoritis petani belum sesuai dengan yang dianjurkan, tetapi penerapannya sudah sesuai. Perlu dilakukan penyuluhan petani secara lebih intensif agar diperoleh pengetahuan yang sangat tinggi (Lallo, dkk 1992).

Tingkat Penerapan Konservasi Lahan oleh Petani Hutan Rakyat di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Dari hasil penelitian diketahui rata-rata skor tingkat konservasi yang dicapai oleh petani hutan rakyat di Kecamatan Dlingo sebesar 80%. Skor ini termasuk dalam kategori tinggi, hal ini disebabkan kegiatan konservasi merupakan tradisi yang sudah sekian lama dilakukan oleh petani dan keterpaksaan yang dihadapi petani untuk tetap mengolah lahan dengan berbagai cara agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga (Wijayanti 2004).

Tingkat Penerapan Paket Teknologi Usahatani Padi di Wilayah Sentra Produksi Padi Sulawesi Selatan, hasil skor yang diperoleh secara keseluruhan total persentase penerapan sebesar 62,63%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi usahatani padi masuk kategori sedang (Alimuddin 2009).

Penerapan Teknologi Pemupukan Pada Usahatani Padi di Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, hasil yang dicapai tingkat penerapan teknologi pemupukan

untuk masing-masing variable dengan menggunakan capaian skor yang diterapkan oleh petani yaitu jenis pupuk mencapai 39%, dosis pupuk mencapai 20,3 %, waktu pemberian mencapai 39 %, dan cara pemberian mencapai 36 %. Untuk keseluruhan penerapan teknologi pemupukan dicapai skor 29,7%. Hal ini berarti tingkat penerapan teknologi pemupukan oleh petani di wilayah penelitian berkategori rendah. (Roselina 2007).

Dari berbagai referensi yang diperoleh akan penulis gunakan untuk mendukung penelitian yang berjudul “Tingkat Penerapan Paket Teknologi Usahatan Padi Oleh Peserta SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) pada Gabungan Kelompok Tani “Sedyo Rukun” di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul”.

## **B. Kerangka Pemikiran**

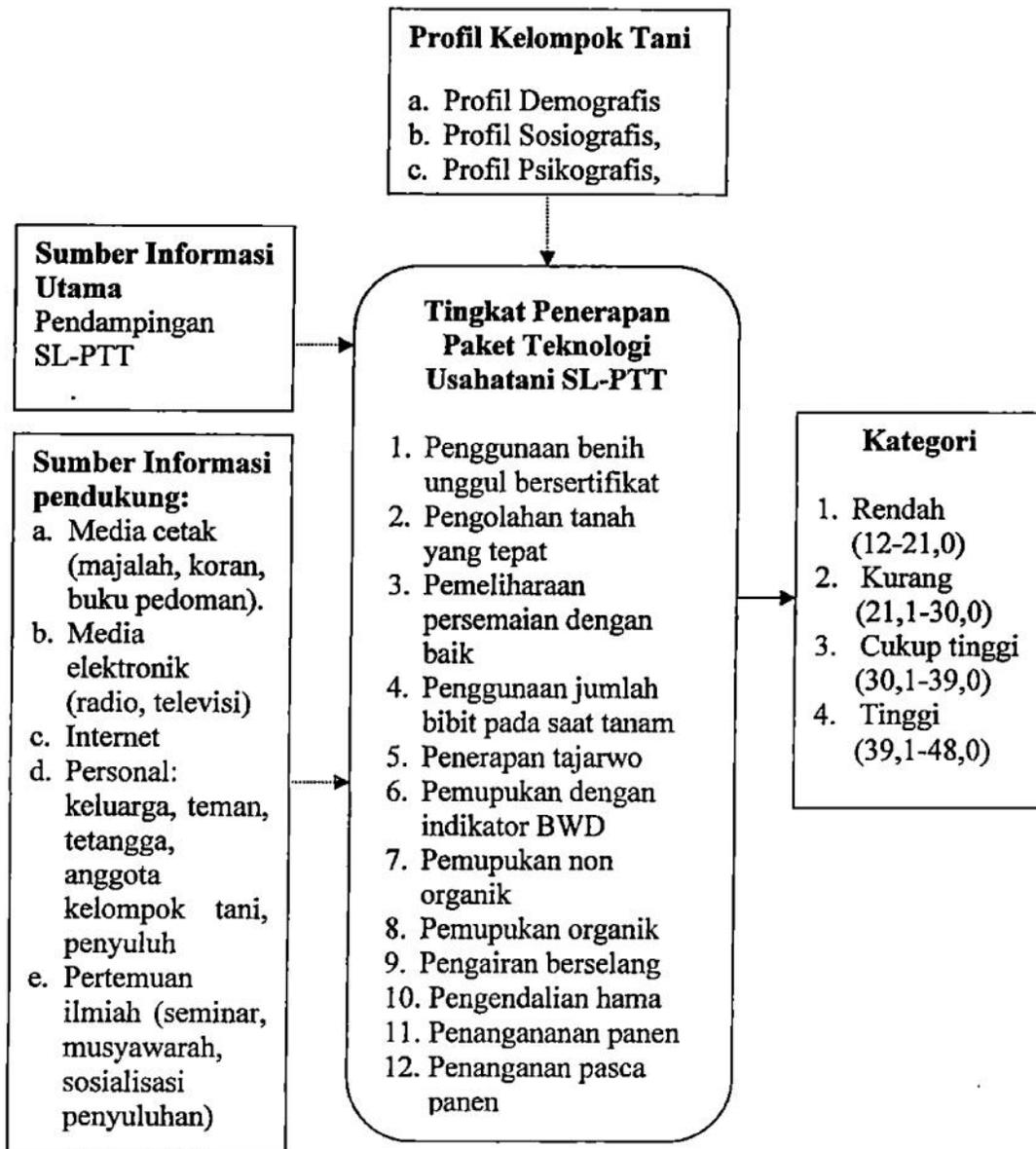
Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul merupakan sub urban yang berlokasi di perbatasan di tepi ringroad, yang daerah persawahan memiliki 153ha/m<sup>2</sup> dari luas keseluruhan wilayahnya, sehingga di daerah ini memiliki kelompok tani yang cukup beragam yang tergabung dalam Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Dari informasi di Balai Desa Tamantirto terdapat 16 kelompok yang tergabung dalam Gapoktan Tamantirto hanya sebagian (40%) yang melaksanakan kegiatan secara aktif, hal ini disebabkan adanya faktor internal salah satunya adalah faktor komunikasi.

Sosialisasi tentang adanya SL-PTT di Desa Tamantirto dimulai tahun 2008. Hal ini sudah direalisasikan kegiatan SL-PTT tiap tahunnya dengan peserta SL-PTT dari anggota gapoktan di Tamantirto. Dalam rencana penelitian diambil petani dari anggota kelompok tani sebagai responden. Perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh parameter tersebut, beragam antara individu yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan karakteristik (Indardi 2002). Dalam penelitian ini karakteristik petani yang akan diteliti adalah karakteristik demografis, sosiografis, dan psikografis. Karakteristik demografis yang dimasukkan ke model adalah umur, pendidikan, lama bertani. Karakteristik sosiografis meliputi kekosmopolitan dan partisipasi sosial serta karakteristik psikografis meliputi persepsi terhadap keberadaan informasi mengenai paket teknologi usahatani, sikap terhadap informasi, dan usaha dalam mencari informasi tersebut.

Peneliti ingin mengetahui darimana saja petani tersebut mendapatkan sumber informasi mengenai program paket teknologi SL-PTT. Sumber informasi yang diperoleh tersebut bisa diperoleh dari berbagai media yaitu media massa, media elektronik, atau media cetak. Sumber yang lain dari anggota kelompok tani itu sendiri seperti dari pengurus atau anggota, selain itu dari individu seperti penyuluh, teman, keluarga, atau tetangga.

Oleh karena itu hasil akhir dari tingkat penerapan SL-PTT dapat dibagi menjadi empat yaitu rendah, kurang, cukup tinggi, dan tinggi.

Secara skematis kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada bagan gambar 1.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran.